

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Shanti (2022) yang menggunakan analisis deskriptif dengan jumlah responden 314 individu ditemukan 55 orang memiliki harga diri yang rendah dengan presentase 18,5 dan 201 orang memiliki harga diri sedang dengan presentase sebesar 64%, sisanya memiliki harga diri tinggi. Tingkat harga diri rendah terjadi pada remaja juga dikemukakan dalam hasil penelitian yang dilakukan di Kota Malang dengan 100 sampel remaja yang menunjukkan jika 94 responden tingkat harga diri rendah, 4 responden harga diri sedang dan 2 responden harga diri tinggi (Lestari et al., 2021). Lestari juga mengatakan bahwasanya tingkatan harga diri salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Sebuah penelitian dilakukan oleh Khotimah et al., (2024) menemukan hasil diantara konsep diri akademik, efikasi diri akademik, dan harga diri, maka harga dirilah memiliki kontribusi tertinggi dalam prokrastinasi akademik dengan nilai koefisien regresi -0,295. Dimana harga diri yang tinggi memotivasi individu untuk berperilaku produktif dalam mencapai tujuan dan membuat perubahan positif.

Sebuah studi dilakukan oleh Puhi (2023) di Kota Malang dengan metode observasi, wawancara, dan dilakukan tes terhadap remaja Sekolah Menengah Atas berusia 17 tahun, mendapatkan hasil bahwasanya remaja tersebut selalu berfikir negatif atas kegagalan yang dilakukan, menyalahkan diri sendiri, merasa dirinya tidak berguna. Subjek juga mendapat pandangan negatif dari sang ibu bahwasanya dirinya kurang bermanfaat dan pemalas. Peneliti juga mendapatkan hasil dari tes terhadap subjek bahwasanya subjek merasa ibu memiliki peranyang

kurang menyenangkan dan merasa tidak mendapat perlindungan dari ayah. Tes yang dilakukan peneliti terhadap subjek mendapatkan hasil bahwa subjek mengalami masalah pada harga diri yang ditunjukkan dengan subjek yang menilai dirinya selalu gagal walaupun telah mencoba banyak aktivitas bermanfaat tanpa mendapatkan apresiasi dan dukungan dari orang tua di rumah.

Tingkat harga diri yang rendah menurut Amir dan Witriani (2019) cenderung memiliki tingkat kesuksesan akademik yang rendah pula. Ia pun juga menyebutkan bahwasanya individu yang memiliki tingkatan akademik dengan kategori memuaskan ialah individu dengan tingkatan harga diri yang rendah, dikarenakan kategori memuaskan ini masih termasuk dalam kategori rendah. Hasil serupa diungkapkan pada penelitian oleh Febrina (2018) menunjukkan hasil kesimpulan jika harga diri laki-laki cenderung menurun pada usia remaja awal. Harga diri yang rendah ini berkaitan dengan kompetensi yang rendah pula. Tentu hal ini berdampak pada rendahnya prestasi akademik.

Menurut Muhith (dalam Wandono, 2017) harga diri yang rendah beresiko terjadinya depresi serta skizofrenia yang dikaitkan dengan hubungan interpersonal yang buruk sedangkan harga diri yang tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan (*anxiety*) rendah. Menurut Coopersmith (dalam Hartanti, 2023) harga diri atau harga diri ialah kemampuan seseorang untuk menilai dirinya sendiri mengenai sikap menolak dan menerima, serta menunjukkan seberapa jauh seseorang percaya pada keberhargaan, kesuksesan, kemampuan, dan keberartian dirinya.

Depresi adalah masalah kesehatan mental yang paling umum dialami remaja di Indonesia, data mengindikasikan bahwa gangguan kesehatan mental

umumnyaS dialami oleh remaja berusia 15 tahun keatas sebesar 6,1% (Rokom, 2023). Seorang dokter bernama Khamelian mengatakan meningkatnya angka kesakitan dan kematian terjadi pada remaja akhir hingga 200%. Ia pun mengatakan dimana salah satunya menyebabkan sakit dan kematian karena ketidakmampuan untuk mengontrol perilaku dan emosi. Ia mengatakan bahwa hal yang membuat remaja sulit dipahami adalah bahwa beberapa bagian otak berkembang lebih cepat daripada yang lainnya. Remaja lebih cenderung melakukan perilaku berisiko dan impulsif daripada orang dewasa karena otak mereka berkembang dalam keadaan konstan (Rokom, 2023).

Menurut Ghufro dan Risnawati (dalam Fisdayani, 2022) harga diri seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor berupa jenis kelamin, tingkat kecerdasan, keadaan fisik, serta lingkungan keluarga dan sosial. Faktor terpenting pembentukan harga diri anak ialah lingkungan keluarga. Dikarenakan tempat belajar dan mendapatkan pengetahuan ialah keluarga serta perkembangan anak sangat ditentukan oleh kondisi keluarga. Sebuah jurnal mengungkapkan kondisi yang baik ini dapat pula diartikan dengan kelekatan aman yang terjadi pada anak dengan orang tua yang dapat membentuk kontrol emosi yang baik bagi anak. Disebutkan pula kelekatan yang telah terbentuk dengan baik akan memudahkan orang tua dalam memberi pendidikan dengan berbagai bentuk (Diananda, 2020).

Menurut Bowlby kelekatan atau *attachment* adalah hubungan psikologis yang terjadi dalam rentang waktu lama yang terjadi antar individu. Kelekatan orang tua ialah keterikatan afektif dengan sosok penting dalam hidupnya yaitu orang tua yang bertahan lama (Meisyah & Cahyanti, 2022). Menurut Ainsworth kelekatan pada orangtua dan remaja memiliki tiga bagian yaitu kelekatan aman, kelekatan cemas, terakhir kelekatan menghindar. Remaja yang memiliki hubungan yang

dekat dengan orang tuanya cenderung mengembangkan keterampilan sosial yang baik, serta meningkatkan kesejahteraan sosial termasuk harga diri, kesehatan fisik, dan keseimbangan (Saturrosidah et al., 2018).

Tidak semua anak berada dalam kondisi keluarga yang baik, lengkap, dan harmonis, ada kondisi dimana anak hanya tinggal dan dirawat oleh orang tua tunggal atau *single parent*. Menurut Duval & Miller (1985) dalam Suprihatin (2018) orang tua tunggal ialah orang tua yang membesarkan dan merawat anaknya seorang diri tanpa bantuan dari pasangan. Remaja bersama orang tua tunggal mungkin memiliki harga diri lebih baik jika mereka dapat menjalin hubungan yang intim atau lekat dengan anggota keluarga mereka, terutama orang tua mereka.

Angka perpisahan pasangan suami istri dengan perceraian di Kota Malang pada tahun 2023 meningkat dalam kurun waktu 12 bulan dengan jumlah 1.990 kasus. Dengan tiga alasan perceraian tertinggi ialah meninggalkan pasangan sebanyak 300 kasus, faktor ekonomi 542 kasus, dan terbanyak 1.013 kasus dikarenakan pertengkaran secara konstan Dewata (2024). Dewata menyimpulkan kasus terbanyak pada pertengkaran rumah tangga yang terjadi secara menerus memungkinkan anak menyaksikan kejadian tersebut dan menormalisasikan tindak kekerasan dan mengaplikasikan dalam tindakan bullying atau perundungan terhadap teman sebaya atau juga menjadikan anak pendiam dan menjadi target perundungan. Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan serta Proteksi Anak (PPPA) Kota Malang kasus perundungan pada tahun 2021 tercatat 39 korban perundungan, tahun 2022 sebanyak 64 korban, dan melonjak pada Agustus 2023 sebanyak 87 korban.

Penelitian yang dilakukan Hadori (2020) menunjukkan hasil jika semakin kuat kelekatan antara orang tua dan remaja, maka harga diri mereka pun akan semakin tinggi. Hartanti (2023) mengungkapkan mengenai pengaruh kelekatan orang tua terhadap harga diri remaja yaitu ada pengaruh penting antara kelekatan orang tua dengan harga diri remaja. Hal sama ditemukan dalam penelitian Meisyah dan Cahyanti (2022) terdapat pengaruh antara kelekatan orang tua dengan harga diri.

Hadori (2020) melakukan penelitian pada remaja hanya terbatas pada usia 15-19 tahun sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada usia remaja awal 12 tahun hingga remaja akhir 21 tahun. Dengan mencangkupnya keseluruhan tahapan remaja, penelitian ini dapat mengetahui tingkatan harga diri dan kelekatan orang tua pada tiap tahapan remaja. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Meisyah dan Cahyanti (2022) hanya menggunakan karakteristik remaja dengan orang tua bercerai yang artinya penulis tidak mengulik tentang remaja dengan orang tua yang salah satunya meninggal, karena akan ada kemungkinan harga diri remaja dengan orang tua bercerai dan orang tua meninggal.

Dalam riset ini diharapkan remaja mempunyai kelekatan orang tua tinggi agar tingkat harga diri meningkat terutama bagi remaja yang memiliki orang tua tunggal. Remaja memiliki orang tua lengkap tentu memiliki harga diri yang berbeda dengan remaja dengan orang tua tunggal. Karena harga diri yang rendah akan cenderung mengakibatkan individu cenderung membenci dirinya, sulit menerima keadaan, munculnya rasa frustrasi, menarik diri dari lingkungan dan berakhir depresi (Salsabila et al., 2022). Sebagaimana tercantum dalam latar belakang masalah penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kelekatan orang tua terhadap Harga diri pada Remaja dengan Orang Tua Tunggal di Kota Malang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka masalah yang dirumuskan pada penelitian ini apakah ada pengaruh kelekatan orang tua terhadap harga diri pada remaja dengan orang tua tunggal di Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kelekatan orang tua terhadap harga diri pada remaja dengan orang tua tunggal di Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, penulis mengharapkan adanya manfaat bagi para pembaca yakni:

1. Manfaat Teoritis

Adanya riset ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan dampak nyata dalam ilmu psikologi guna menambah ilmu tentang pengaruh kelekatan orang tua terhadap harga diri anak dengan orang tua tunggal.

2. Manfaat Praktis

Manfaat bagi pemerintah kota diharapkan dapat memberikan bimbingan psikologis terhadap remaja yang baru saja mengalami perceraian/orang tua yang meninggal. Bagi masyarakat penelitian diharapkan memberikan kontribusi signifikan pada teori dan praktik perkembangan keluarga harmoni dan berbasis

cinta kasih. Bagi orang tua penelitian ini diharapkan mampu menciptakan keluarga yang berfungsi dan berperan dengan baik terutama dalam meningkatkan harga diri yang baik bagi remaja. Untuk remaja penulis mengharapkan setelah riset ini berlangsung, remaja mampu menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik.